

Praktik Intervensi Mikro Berbasis Kekuatan (*Strength-Based*) untuk Anak di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia

Laila Putri¹, Tuti Atika²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Laila Putri

E-mail: lailaputri@students.usu.ac.id

Abstrak

Praktik kerja lapangan ini bertujuan mendampingi anak dari kelompok rentan melalui intervensi berbasis kekuatan untuk mendukung perkembangan emosional, akademik, dan kreatif. Metode casework digunakan dalam empat tahap: penelitian, pengkajian, intervensi, dan terminasi. Kegiatan difokuskan pada journaling untuk dukungan emosional, belajar bahasa Inggris secara interaktif, dan melukis sebagai sarana ekspresi diri. Hasil menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterbukaan emosional, dan semangat belajar klien. Kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi penguatan emosional dan penguatan potensi mampu mendorong tumbuh kembang anak secara holistik serta memperkaya pengalaman praktis mahasiswa dalam pekerjaan sosial.

Kata kunci – intervensi mikro, praktik kerja lapangan, anak terlantar, pendekatan berbasis kekuatan, pekerjaan sosial.

Abstract

This fieldwork practice aims to assist children from vulnerable groups through strength-based interventions to support their emotional, academic, and creative development. The casework method is used in four stages: research, assessment, intervention, and termination. Activities focus on journaling for emotional support, interactive English language learning, and painting as a means of self-expression. Results indicate improvements in clients' self-confidence, emotional openness, and motivation to learn. This program demonstrates that combining emotional reinforcement with potential-building can promote children's holistic development and enrich students' practical experience in social work.

Keywords – casework, fieldwork practice, neglected child, strength-based approach, social works

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Hak anak diakui secara universal melalui Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang diratifikasi oleh Indonesia melalui (Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36, 1990). Dalam konvensi tersebut ditegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk hak atas waktu luang, bermain, dan rekreasi sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangannya.

Sayangnya, tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan yang setara untuk memenuhi hak-haknya tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, anak terlantar termasuk ke dalam salah satu dari 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang berhak mendapatkan pelayanan dan perlindungan sosial. Dalam Pasal 1 ayat (5), anak terlantar diartikan sebagai anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial, karena ditelantarkan oleh orang tuanya dan/atau tidak mempunyai orang tua. Konsep terlantar di sini juga mencakup situasi di mana hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara normal, mendapatkan pendidikan yang layak, serta menerima pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi akibat kelalaian, ketidakpahaman orang tua, keterbatasan ekonomi, atau kejadian yang tidak disengaja (Suyanto, 2010). Kondisi ini membuat anak terlantar menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap penelantaran, eksploitasi, kekerasan, serta kehilangan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial per 15 Desember 2020 yang diambil dari *Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG*, terdapat 67.368 anak terlantar di Indonesia yang masuk dalam kategori PPKS (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2020). Mereka menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kondisi ekonomi yang tidak mendukung, lingkungan yang tidak kondusif, hingga kurangnya akses terhadap pendidikan dan kegiatan pengembangan diri. Ocktilia (2020) dalam penelitiannya mengenai anak terlantar menyatakan bahwa semestinya anak menjadi prioritas utama pendidikan, karena anak merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang memerlukan bantuan orang dewasa dalam melindungi hak-haknya. Di sisi lain, terdapat sekitar 24,04 juta murid Sekolah Dasar (SD) di Indonesia pada tahun ajaran 2023/2024 (Rizaty, 2023) yang juga memerlukan perhatian dalam aspek pemenuhan hak rekreasi dan penguatan kapasitas personal. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok anak, baik yang bersekolah maupun yang termasuk dalam kategori anak terlantar, memiliki kebutuhan mendesak terhadap layanan sosial yang bersifat edukatif, rekreatif, dan memberdayakan.

Menurut Rahman et al., (2017), rekreasi merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang dalam mencapai kesejahteraan hidup yang maksimal. Kegiatan peningkatan kapasitas dan rekreasi bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan non-formal yang mampu membentuk kepribadian anak, memperkuat hubungan sosial, menurunkan tingkat stres, serta membangun rasa percaya diri. Namun, anak-anak dari kelompok rentan, seperti anak terlantar, sering kali mengalami keterbatasan dalam akses terhadap kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Dalam hal ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) seperti Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) memiliki peran penting dalam mewujudkan pemenuhan hak-hak anak, terutama bagi anak-anak dari kelompok marginal. Sesuai dengan visi dan misinya, YAFSI aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan perlindungan anak. Salah satu implementasi dari upaya perlindungan anak adalah melalui Rumah Pintar sebagai wadah pendidikan nonformal untuk anak-anak dari keluarga rentan sosial ekonomi. Program-program yang dijalankan oleh YAFSI di Rumah Pintar tidak hanya berfokus pada penyediaan bantuan, tetapi juga pada pemberdayaan anak melalui pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan rekreasi yang membangun. Menurut Sugiarto

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

(2021), pendidikan nonformal dapat menjadi pelengkap dari pendidikan formal, terlebih jika dikaitkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang diakibatkan karena adanya krisis.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis sebagai mahasiswa dari Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU yang menjalankan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*). Melalui kegiatan PKL, mahasiswa tidak hanya menjalankan proses pembelajaran praktis, tetapi juga berkontribusi langsung dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat, khususnya anak-anak yang rentan. Mereka dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) seperti YAFSI, dengan kegiatan yang mencakup asesmen kebutuhan anak, edukasi, peningkatan keterampilan hidup, pendampingan psikososial, serta berbagai aktivitas kreatif dan rekreatif yang mendukung perkembangan holistik anak secara menyenangkan dan mendidik.

PKL tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis dan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan empati, kepekaan, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan memiliki pemikiran yang solutif, kritis, kreatif, dan kepekaan yang tinggi sehingga mampu memberikan dedikasi yang bermanfaat untuk lingkungan masyarakat (Napsiyah et al., 2023). Dengan bersentuhan langsung dengan realitas sosial di lapangan, mahasiswa didorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu mendorong praktik pelayanan sosial yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif di lapangan, mahasiswa memperkuat posisi pendidikan kesejahteraan sosial sebagai fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berpihak pada kemanusiaan.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan rekreasi anak harus dilihat sebagai bagian dari pemenuhan hak dasar dan strategi pembangunan sosial yang inklusif. Kolaborasi antara sekolah, LKS, masyarakat, dan mahasiswa PKL menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Melalui kolaborasi ini, terbuka peluang lebih besar untuk mendorong transformasi sosial yang adil dan berkelanjutan bagi generasi masa depan.

METODE

Praktik kerja lapangan penulis laksanakan di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yang beralamat di Jalan Pengilar Gang Ngatina, Kecamatan Medan Amplas selama kurang lebih tiga bulan sejak Maret hingga Juni 2025. Dalam melakukan praktik *casework* dengan klien, penulis menggunakan metode *casework* Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994) dalam Adi (2019) yang dilihat dari relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Berikut tahapan metode *casework* Skidmore et al., (1994):

- a. Tahap Penelitian (*Study Phase*). Pada tahap ini klien mulai menjalin relasi dengan *caseworker*. Pada tahap ini fungsi *caseworker*, antara lain adalah: (1) Membantu klien agar dapat mengembangkan diri; (2) Membantu klien agar dapat memilih pemecahan masalah yang terbaik untuk diri klien itu sendiri, dan (3) Membantu membangkitkan motivasi klien untuk bergerak ke arah yang lebih baik dan memonitor perkembangan klien. Ketika mengumpulkan data sejarah kehidupan klien, *caseworker* harus mencoba memilah-milah data mana yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi klien, dan data mana yang tidak terkait dengan permasalahan. Karena itu, disinilah peran *caseworker* sebagai ‘peneliti’ yang sedang memilah-milah data menjadi penting, sehingga tahap ini dikatakan sebagai tahap ‘penelitian’.
- b. Tahap Pengkajian (*Assessment Phase*). Dari pengkajian (*assessment*) yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun *treatment* tergantung pada kebutuhan dan keunikan masing-masing klien. Karena itu, prinsip individualisasi dalam proses pengkajian masalah dan kebutuhan klien sangatlah penting diterapkan. Proses ini diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi oleh klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya oleh klien tersebut. Dalam proses pengkajian ini, tercapainya hasil pengkajian yang relatif ‘tepat’ sangat dipengaruhi oleh relasi dan kerjasama antara praktisi

(dalam hal ini *caseworker*) dengan kliennya. Jadi disini prinsip partisipasi tetap harus didorong untuk berkembang dalam relasi antara praktisi dengan kliennya.

- c. Tahap Intervensi. Skidmore dan kawan-kawan meyakini bahwa tahapan ini sebenarnya sudah diawali pada pertemuan awal dengan klien. Mereka mengatakan bahwa proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai *treatment* ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklasifikasi permasalahan apa yang sebenarnya ia hadapi, dan berupaya melakukan perubahan kondisi kehidupannya berdasarkan pemahaman yang terjadi (karena proses konseling). Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Dalam kaitan dengan hal ini, ada beberapa keterampilan intervensi yang perlu dimiliki oleh *caseworker*, antara lain keterampilan untuk melakukan wawancara, khususnya wawancara untuk intervensi (*intervention interview*); melakukan pencatatan (*recording*) kasus; dan melakukan proses rujukan bila diperlukan. Proses intervensi ini tidak jarang merupakan proses *learning by doing* dari klien untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- d. Tahap Terminasi. Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara *caseworker* dan klien akan dihentikan. Disini, pemahaman tentang 'penghentian' proses *treatment* juga harus dipahami dengan makna yang kurang lebih sama antara *caseworker* dengan kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian dari tujuan *treatment* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Klien

Klien yang penulis dampingi bernama Ara (nama samaran), seorang anak perempuan kelahiran November 2014. Saat ini Ara duduk di bangku salah satu sekolah dasar negeri di Kota Medan dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki hobi berenang dan bercita-cita menjadi atlet renang profesional di masa depan. Ara tinggal bersama kedua orang tua, seorang abang, dan seorang adik di rumah. Ayahnya bekerja sebagai sopir pribadi, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-harinya, Ara dikenal sebagai anak yang aktif dan cerdas, namun cenderung memendam perasaan karena belum memiliki ruang aman untuk bercerita.

Tahapan Praktik *Casework*

Dalam melakukan praktikum, penulis menggunakan metode *casework* Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994) dalam Adi (2013) yang dilihat dari relasi antara pekerja sosial dengan kliennya.

1. Tahap penelitian.

Tahap penelitian penulis awali dengan melakukan observasi terhadap adik-adik yang ada di Rumah Pintar YAFSI. Setelah beberapa minggu melakukan praktikum, penulis merasa tertarik dengan salah satu anak yang cukup menonjol karena berani mengutarakan pendapatnya ketika sesi materi berlangsung, yaitu Ara. Penulis merasa bahwa potensi yang dimiliki oleh Ara dapat dikembangkan lagi.

Selanjutnya, penulis melakukan proses penjalinan relasi dengan Ara melalui perkenalan dan pertukaran informasi umum mengenai diri masing-masing. Penulis juga menjelaskan tujuan keberadaan penulis adalah untuk membantu Ara menyelesaikan permasalahan atau meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh Ara.

Penulis mulai mengumpulkan data dan informasi paling dasar klien, seperti latar belakang keluarga, dinamika di sekolah, dan kehidupan sosial klien. Tahap penelitian ini mulanya dilakukan dengan wawancara terstruktur yang kemudian mengalir menjadi perbincangan santai ketika klien sudah mulai nyaman dan terbiasa dengan kehadiran penulis.

2. Tahap pengkajian.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam ketika melakukan tahap pengkajian, penulis menggunakan *tools 3 house*, yang berfungsi untuk mengidentifikasi pemikiran, perasaan,

dan aspirasi klien. Ara kemudian menuliskan beberapa hal yang ia pikirkan dan rasakan di 3 rumah tersebut, yaitu rumah kekhawatiran, rumah hal-hal baik, dan rumah harapan serta mimpi.

Pada rumah kekhawatiran, Ara takut ketika ayahnya bekerja hingga larut malam. Ayah Ara bekerja sebagai sopir pribadi, sehingga tidak memiliki jam kerja yang menentu. Terkadang, ayahnya pulang hingga larut malam dan membuatnya khawatir. Ara juga menjelaskan bahwa ia merasa khawatir mendapatkan nilai jelek di rapor. Ara adalah murid yang berprestasi di sekolah, pada semester lalu ia meraih juara 2. Namun, ia merasa kurang memahami mata pelajaran matematika. Hal ini membuatnya merasa khawatir karena takut akan mendapatkan nilai yang kurang bagus pada mata pelajaran tersebut.

Pada rumah hal-hal baik, Ara menjelaskan bahwa dia merasa senang setiap kali bermain dengan sahabatnya di sekolah, yaitu Aster. Ara juga merasa senang tiap kali diajak untuk pergi berjalan-jalan. Sementara itu pada rumah harapan dan mimpi, Ara menjelaskan mimpinya sebagai atlet renang yang ia harap dapat membanggakan kedua orang tuanya.



Gambar 1.

Penulis melakukan tahap pengkajian

Untuk pengkajian lebih lanjut dan mendalam, penulis menggunakan assessment guide dengan model ROPES (*Resources, Options, Possibilities, Exceptions, dan Solutions*) yang dikembangkan oleh Graybeal (2001) dalam Ishartono et al., (2017) sebagai alat untuk melakukan intervensi yang berbasis pada kekuatan klien. Pendekatan perspektif berbasis kekuatan dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas pemberdayaan atau kegiatan pertolongan yang ditujukan baik kepada individu, keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan kapasitas mereka; mengidentifikasi opsi pilihan-pilihan; mengetahui hambatan mungkin akan dihadapi; harapan dan aspirasi mereka serta membantu dalam sinkronisasi sumber daya dari dalam dan luar diri mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Cowger, 1994) dalam Effendi et al., (2020).

Tahap pengkajian dilakukan sebanyak tiga kali secara bertahap. Penulis memberikan Ara beberapa pertanyaan terbuka untuk setiap pertemuan. Dari pengkajian yang sudah dilakukan, penulis menyimpulkan 3 garis besar mengenai klien, yakni:

- a. Klien membutuhkan penguatan emosional. Ketika melakukan tahapan sebelumnya, penulis mendapatkan informasi bahwa Ara cenderung memendam perasaannya karena tidak memiliki teman maupun ruang aman untuk bercerita. Saat ini, Ara hanya mau bercerita dengan temannya, yaitu Aster. Ketika merasa marah, sedih, kecewa, dan perasaan lainnya yang mengarah ke perasaan negatif, ia cenderung memendamnya sendiri. Ara juga tidak mau bercerita ke keluarganya karena takut membuat keluarganya merasa kerepotan atas ceritanya. Di rumah, anggota keluarga yang paling dekat dengan klien adalah adik perempuannya yang berusia enam tahun.

- b. Peningkatan kapasitas akademik. Sesuai dengan pendekatan berbasis kekuatan yang ingin penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa Ara memiliki hobi berenang dan bercita-cita menjadi atlet renang profesional di masa depan. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa mata pelajaran yang paling Ara sukai adalah olahraga dan Bahasa Inggris, sementara yang kurang ia sukai adalah matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- c. Tambahan kegiatan rekreatif. Selain bersekolah untuk pendidikan formal, Ara juga mengikuti pendidikan nonformal seperti di Rumah Pintar dan mengaji di MDTA. Jadwal sekolah dan kegiatan lainnya yang cukup padat untuk anak yang masih berada di tingkat pendidikan sekolah dasar bisa beresiko membuat mereka merasa *burn out*, yang dapat mengakibatkan anak kehilangan minat belajar, mudah marah, cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami gangguan tidur (Eni & Ritonga, 2025). Hal ini cukup menarik perhatian penulis, oleh karena itu penulis mencoba menggali mengenai hal-hal yang Ara minati dan ingin coba di masa depan sebagai kegiatan yang bersifat rekreatif. Ara mengatakan bahwa ia suka menggambar dan ingin mencoba untuk melukis. Ara ingin mencoba hal-hal berbau seni yang dapat meningkatkan kreativitasnya.

Berdasarkan hasil pengkajian ini, penulis menyusun rencana intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek emosional Ara, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan potensi akademik dan kreativitas yang dimilikinya. Penulis menyadari bahwa kombinasi antara penguatan emosional sebagai dukungan psikososial dan penguatan minat dan kapasitas belajar dapat mendorong perkembangan Ara menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3. Tahap intervensi.

Pada tahap ini, penulis melakukan tiga program utama, yaitu: penguatan emosional, peningkatan kapasitas akademik, dan kegiatan rekreatif.

- a. Penguatan emosional melalui *journaling*. Untuk memberikan ruang aman bagi Ara untuk menyalurkan perasaannya, penulis mengajak Ara untuk melakukan *journaling*. Melalui *journaling*, setiap hari Ara harus menuliskan kegiatan yang ia lakukan dan memberikan warna yang sudah ditentukan pada *mood tracker* yang sudah penulis dan Ara buat bersama di halaman pertama jurnal untuk tiap bulannya. Penulis juga memberikan ruang bagi Ara untuk menggambarkan saja perasaannya ketika ia tidak bisa menceritakannya dalam bentuk kata-kata. Melalui kegiatan ini, penulis berharap Ara bisa mendapatkan ruang aman untuk meluapkan emosinya, juga mampu untuk lebih mengenali, memahami, dan mengekspresikan perasaannya sendiri dengan lebih baik dan leluasa di masa depan.
- b. Peningkatan motivasi dan kapasitas. Berkenaan dengan rasa khawatir Ara tentang nilai rapornya yang mungkin akan jelek atau menurun karena ia kurang memahami mata pelajaran matematika, penulis mengajak Ara untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dari salah satu mata pelajaran yang ia sukai, yaitu Bahasa Inggris. Dalam melakukan program ini, penulis menggunakan alat bantu visual berupa *flashcard* dan buku cerita dwibahasa. Metode ini penulis pilih karena bersifat interaktif dan menyenangkan, sehingga proses belajar tidak terlalu serius dan terasa berat bagi klien.

Melalui *flashcard*, Ara belajar mengenal berbagai jenis emosi yang dirasakan oleh manusia dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain menambah kosakata baru dalam Bahasa Inggris, Ara juga belajar mengidentifikasi berbagai emosi yang ada di *flashcard* tersebut dengan apa yang ia rasakan. Pada awalnya pembelajaran dilakukan secara privat, hanya penulis dan Ara saja. Setelah Ara merasa cukup mengerti dan cukup percaya diri dengan ilmu baru yang dimilikinya, penulis meminta Ara untuk mengulang kembali ilmu baru yang ia dapat untuk dibagikan juga kepada teman-teman yang ada di Rumah Pintar. Ara tidak hanya belajar tentang berbagai jenis emosi dalam Bahasa Inggris, tetapi juga belajar untuk menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.



Gambar 2.

Ara dan teman-teman belajar dengan *flashcard*

Melalui buku cerita dwibahasa, selain belajar mengenai berbagai kosakata baru, Ara juga belajar mengenai pendidikan karakter berdasarkan pesan yang tersirat dan tersurat dari cerita tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan penulis dan klien membaca buku bersama-sama, lalu klien mengidentifikasi kata-kata yang tidak diketahui dan menuliskan artinya sebagai pembelajaran baru.

- c. Kegiatan rekreatif. Sesuai dengan minat dan keinginan Ara, penulis mengajak Ara melakukan kegiatan melukis, yang berfungsi sebagai media ekspresi nonverbal sekaligus relaksasi. Melalui kegiatan ini, Ara dapat menyalurkan perasaannya dengan cara yang kreatif dan tidak mengancam.

4. Tahap terminasi.

Setelah beberapa pertemuan dan monitoring secara berkala, penulis memutuskan untuk melakukan terminasi ketika tanda-tanda perubahan positif mulai tampak pada Ara. Ara mulai lebih terbuka dalam bercerita, lebih aktif saat sesi pembelajaran, serta menunjukkan semangat dan keceriaan ketika diajak melakukan kegiatan. Penulis secara bertahap mengurangi intensitas pendampingan langsung, sambil terus memberikan afirmasi positif dan dorongan agar Ara melanjutkan kebiasaan *journaling* dan melukis secara mandiri. Tahap terminasi juga mencakup refleksi bersama atas perubahan yang telah Ara capai, serta pemberian dukungan agar Ara dapat terus berkembang di lingkungan yang positif untuk terus mengejar cita-citanya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang penulis lakukan di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU memberikan pengalaman langsung kepada penulis untuk mengaplikasikan teori dan keterampilan pekerjaan sosial dalam mendampingi anak dari kelompok rentan. Klien yang penulis dampingi, Ara, merupakan anak perempuan usia sekolah dasar yang menunjukkan kecenderungan memendam perasaan dan membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan emosi serta mengembangkan potensi akademik dan kreativitasnya. Melalui pendekatan *casework* oleh Skidmore, penulis melakukan serangkaian intervensi mulai dari penguatan emosional dengan *journaling*, penguatan kapasitas belajar Bahasa Inggris melalui metode interaktif, hingga kegiatan rekreatif berupa melukis.

Proses intervensi menunjukkan hasil yang positif di mana Ara mulai lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa kombinasi antara intervensi psikososial, penguatan minat akademik, dan kegiatan kreatif dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Penulis juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial anak, serta memperkuat empati, kepekaan sosial, dan kemampuan praktis sebagai calon pekerja sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah Praktikum I, kepada Ibu Dra. Tuti Atika, M.SP selaku supervisor sekolah, dan kepada Kak Badriyah, S.Sos, M.SP selaku supervisor lembaga, dan Kak Citra yang sudah memberikan ilmu, arahan, dan motivasi yang membangun dalam menyelesaikan praktikum. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman sekaligus rekan praktikum penulis, yaitu Jihan dan Dea, yang selalu kebersamai dan tidak lelah untuk terus belajar bersama di setiap prosesnya. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada klien penulis, yaitu Ara, yang sudah bersedia untuk bertukar cerita dan saling membantu selama penulis melakukan praktikum. Semoga Ara bisa tumbuh dengan baik dan meraih semua cita-citanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2019). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Rajagrafindo Persada.
- Cowger, C. D. (1994). Assessing Client Strengths: Clinical Assessment For Client Empowerment. *Social Work*, 39(3). <https://www.jstor.org/stable/23717543>
- Effendi, L., Darwis, R. S., & Apsari, N. C. (2020). Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective. *Share: Social Work Journal*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.24198/Share.V10i1.26896>
- Graybeal, C. (2001). Strengths-Based Social Work Assessment: Transforming The Dominant Paradigm. *Families Society: The Journal Of Contemporary Human Services*, 82(3).
- Ishartono, Rusyidi, B., & Raharjo, S. T. (2017). Potret Orang Miskin Dari Perspektif Kekuatan. *118share: Social Work Jurnal*, 7(1), 46–3. <http://www.poverties.org/effects-of->
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak), Pub. L. No. 36 (1990).
- Napsiyah, S., Arcadia, R. F. B., Syafa'at, D. F., Puspita, F. P., Ardiansyah, M. N., & Amalia, R. R. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda Di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 182–196. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.18>
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1).
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/details/129415/permensos-no-5-tahun-2019>
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto. (2017). Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/Multilateral.V16i2.4251>
- Rizaty, M. A. (2023). *Kemendikbud: Ada 53,14 Juta Murid Di Indonesia Pada 2023/2024*. DataIndonesia.Id.
- Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1994). *Introduction To Social Work*. Prentice-Hall.
- Sugiarto. (2021). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1).
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana Prenada Media Group.